

e

exposureMAGZ



Aceh, Ten Years After the Huge Tsunami

The pictures tell us about how Aceh was ten years ago and how it is today

Cleansing Ritual of Relics in Gowa

The way the people of Gowa commemorate & honor their ancestors

Unique Moments in Sports

It seems to be very challenging to capture athletes' actions

Anak Indonesia Menangi "Young Travel Photographer of the Year"

Namanya Michael Theodric dari Banten, usianya di bawah 14 tahun

Nias, a Perfect Blend of Culture and Nature

Come and shoot its lovely nature. enchanting culture, people's daily life

D5500, Nikkor 300mm & 55-200mm

Nikon mengumumkan produk barunya: kamera entry-level & dua lensa

78
Januari
2015





exposureMAGZ

JANUARY 2015 78TH EDITION



FROM
THE
EDITOR

FROM
THE
EDITOR

Sepanjang tahun 2014 ada beberapa fotografer tanah air yang memenangi kompetisi bertaraf internasional. Kita, sebagai bagian dari masyarakat pencinta fotografi, patut bangga atas prestasi yang berhasil mereka capai.

Bukan hanya prestasi, tapi mereka juga telah membawa nama Indonesia ke tempat terhormat di dunia, terutama di bidang fotografi. Ini sekaligus menjadi promosi bagi negeri kita, karena foto-foto yang menang itu menggambarkan alam dan budaya Indonesia.

Agung Parameswara dan Yusuf Ahmad sama-sama memenangi penghargaan Humanity Photo Awards (*Exposure* 30/6/2014) di Beijing, Tiongkok, dalam kategori yang berbeda. Dengan judul “Building The Traditional House of Sumba at Wainyapu Traditional Village,” foto-foto Agung Parameswara – pewarta foto freelance yang berbasis di Bali – menggambarkan proses pembangunan rumah adat oleh masyarakat Desa Wainyapu di Sumba barat Daya.

Sementara itu, Yusuf Ahmad, pewarta foto yang berbasis di Makassar yang bekerja untuk Reuters, menyodorkan cerita tentang Pasola – permainan perang-perangan antara dua kelompok penunggang kuda. Ini merupakan sebuah ritual masyarakat Sumba barat yang merupakan bagian dari kepercayaan Marapu. Foto-foto tersebut diberinya judul “War Game of Pasola.” Perlu diketahui, Yusuf Ahmad membagikan karyanya di edisi ini mengenai pencucian pusaka Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan.

Prestasi lainnya diraih oleh Tim Capung dalam Drone Photography Competition (*Exposure* 22/7/2014). Sekelompok orang muda yang berbasis di Yogyakarta memenangi tempat pertama untuk kategori Dronestagram & National Geographic Prizes. Hebatnya lagi, drone yang mereka gunakan itu adalah buatan mereka sendiri. Foto yang menang itu sungguh mengagumkan, yang menggambarkan seekor elang sedang terbang di atas Taman Nasional Bali Barat. Dan, foto tersebut pernah dimuat di *Exposure* Magz edisi 53.

Di penghujung tahun 2014, tercatat nama Michael Theodric asal Banten sebagai Young Travel Photographer of the Year (*Exposure* 18/12/2014). Michael yang masih berusia di bawah 14 tahun itu menjadi pemenang untuk kategori “14 Years Old & Under.” Dewan juri menyatakan kekagumannya atas travel photo series-nya tentang Yogyakarta.

Tentunya semua itu diharapkan dapat menginspirasi dan memicu semangat kita untuk lebih giat berkarya. Mereka yang telah berprestasi pun diharapkan tidak terlena dan cepat merasa puas. Kemauan keras untuk berkarya dan berprestasi mesti terus dipupuk. Sebab, titik tolak dari semua pencapaian adalah kemauan yang kuat. 

Salam,
Farid Wahdiono

JANUARY
2015
78TH
EDITION

PREVIOUS EDITION

Previous editions



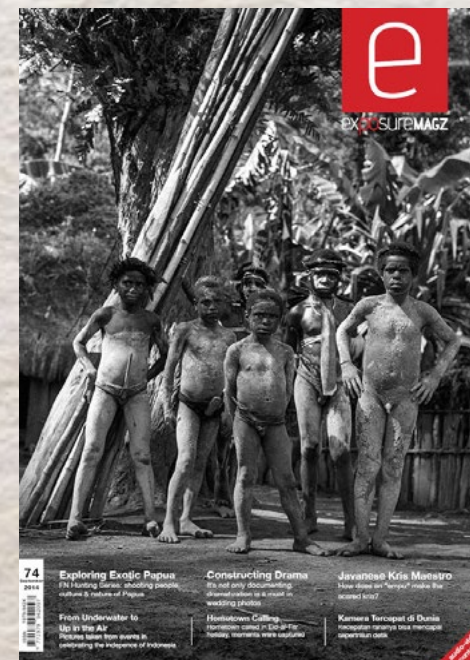
Edition 77



Edition 76



Edition 75



Edition 74



cover photo by
Dita Alangkara

cover design by
Koko Wijanarto

Hak Cipta

Dilarang mengutip/
menyadur/menggandakan/
menyebarkan/luaskan isi
majalah **exposure** tanpa izin
redaksi. Hak cipta tulisan ada
pada penulis dan hak cipta
foto ada pada fotografer, dan
dilindungi undang-undang.
Setiap fotografer dianggap telah
memperoleh izin dari subyek
yang difoto atau dari pihak lain
yang berwenang atas subyek
tersebut.

www.exposure-magz.com

✉ editor@exposure-magz.com

🐦 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

f www.facebook.com/exposure.magz

▶ Download all editions here

10

Aceh, Ten Years After the Huge Tsunami

The pictures are telling us about how Aceh was after huge tsunami devastated it and took many lives ten years ago, and how it is nowadays.



84

Unique Moments in Sports

It is interesting to enjoy sport photos, but it seems to be very challenging to make them. This is how to capture unique moments in sport events.



112

Nias, a Perfect Blend of Culture and Nature

Lovely nature. Enchanting culture. Friendly people. Interesting daily life. In Nias, North Sumatra, we can find them all.



46

Cleansing Ritual of Relics in Gowa

The ritual is called "Accera Kalompoang." This is the way the people of Gowa, South Sulawesi, to commemorate and honor their ancestors.



36

Gallery

Foto-foto kiriman Anda



65

Anak Indonesia Menangi "Young Travel Photographer of the Year"

Namanya Michael Theodric, berasal dari Banten, dan usianya masih di bawah 14 tahun



8

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later

64

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

144

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

146

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

66

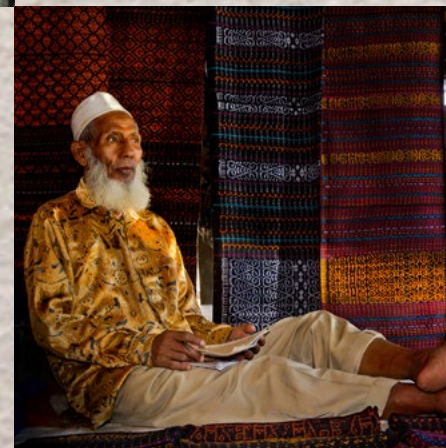
Lima PowerShot Baru
Canon telah mengumumkan lima kamera kompak baru



70

Potensi Daerah

Komunitas fotografi ini ingin mempromosikan potensi-potensi yang dimiliki daerahnya.



Fotografer Edisi ini

Dita Alangkara
Yusuf Ahmad
Fredy Daeli
Agus Susanto
Arbain Rambey
Hotli Simanjuntak
Zulkani
Tribuana Wetangterah
Stevania Bogar
M Fathan
Marthen Rudy Duna
Wilfridus Ero
Isrony Barut
Christian Tunggal
Nur Kartika
Andhika Afriansyah
Markus Mekeng
Stefan Da Gama
Agus Mahmuda
Arif W. Alazis
Yoga Pradeva Wardhana
Fuaed Marshall
Ichmunandar St
Arif Hari A
Budi Budiman
Iwan Widhiatmoko
Wira Suryantala

THIS
MONTH
FIVE
YEARS
AGO



Pada edisi 18, terbit 5 tahun silam, salah satu rekan kita di Yogyakarta menyuguhkan karya-karya fotografi yang menggabungkan beberapa foto dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya baru atau lebih dikenal sebagai kolase/montase. Mengangkat tema urban marjinal tentang kotanya, ia memadukan 50 hingga 300 foto dan memunculkan satu cerita dan karya baru.

Kisah tentang seorang pandai besi tradisional yang tetap setia selama 35 tahun menekuni profesinya. Meneruskan warisan profesi dari orangtuanya; ia melakukan pekerjaannya dengan teliti, sabar, dan percaya diri untuk kepuasan diri. Sebuah pelajaran sederhana dari seorang pandai besi tentang mencintai pekerjaan.

"It's not about what you use, it's about how you see." Sebuah kutipan dalam dunia fotografi yang maknanya adalah foto yang bagus tidak selalu dibuat dengan kamera yang bagus, canggih atau pun mahal; tetapi lebih kepada bagaimana kita mengambilnya sehingga dapat menghasilkan karya foto yang bagus. Seperti yang diuraikan oleh rekan kita yang memotret dengan kamera ponsel.

Musim gugur di Jepang menawarkan atmosfer yang sangat berbeda yang tak mungkin kita temui di wilayah beriklim tropis. Keelokan warna-warni dedaunan dan bunga-bunga, bangunan-bangunan, lalu lintas hingga aktivitas orang-orangnya memunculkan rasa takjub. Ini merupakan catatan visual ketika berkunjung ke kota Sakai dan Kobe. 



ACEH

Ten Years After the Huge Tsunami

Text: Arbain Rambey

Photos: Agus Susanto, Arbain Rambey, Hotli Simanjuntak, Zulkani



Late afternoon, December 24, 2014. The rain had been pouring down in Banda Aceh when I set my foot on Medan Hotel's yard – the hotel which I frequently visited around 2000 to 2003. As long as I can remember, this hotel does not change much, except for the picture decorating the receptionist desk. The same picture embellishing the room key card depicts a ship “stopping by” at the hotel's yard.

Ten years ago, on December 26, 2004, a really huge tsunami hit Aceh, the most-west province in Indonesia. On the same day, I was in Solo, Central Java, attending my friend's wedding.

The tsunami happened at 8.20 am, but most journalists in Jakarta and I just knew it a few hours later. Telecommunication, especially in Banda Aceh, was totally cut off after the tsunami hit. The sea wave devastated every vital infrastructure.

As a photo editor of Kompas Daily at that time, I could only feel anxious and try to make phone calls anyone, anywhere. One of my bosses at Kompas told me to go back to Jakarta immediately.

I could not get a ticket to go back to Jakarta on that December 26, 2004. End of year holiday made us hard to get any plane ticket. I finally could reach Jakarta on December 27 in the late afternoon. From the airport, I headed directly to my office. Some photographers of Kompas had headed off to Aceh in the afternoon by any transportation they could get.

Sore, 24 Desember 2014. Hujan lebat mengguyur Banda Aceh saat saya menginjakkan kaki di halaman Hotel Medan – hotel yang pada tahun 2000 sampai 2003 cukup sering saya singgahi. Dalam ingatan saya, tidak banyak yang berubah pada hotel ini, kecuali sebuah foto yang menghiasi meja resepsionisnya. Foto yang juga menghiasi kartu kunci kamar itu menggambarkan sebuah kapal “singgah” di halaman hotel tersebut.

Sepuluh tahun yang lalu, 26 Desember 2004, tsunami sangat besar melanda provinsi paling barat Indonesia, Aceh. Pada hari yang sama, sepuluh tahun yang lalu pula, saya sedang berada di Solo, Jawa Tengah, menghadiri pernikahan seorang sahabat.

Tsunami terjadi pada pukul 08.20 WIB, tapi baru beberapa jam kemudian saya, dan juga mayoritas wartawan di Jakarta, mengetahuinya. Sarana komunikasi kala itu di Aceh, terutama Banda Aceh, langsung putus total usai terjangan tsunami. Gelombang air laut telah memporakporandakan sarana-sarana vital yang ada.

Sebagai redaktur foto Harian Kompas saat itu, saya hanya bisa gelisah sambil menelepon ke sana kemari. Salah seorang pimpinan saya di Kompas memerintahkan saya untuk segera kembali ke Jakarta.

Saya tidak bisa mendapatkan tiket pulang ke Jakarta pada 26 Desember 2004. Masa liburan akhir tahun membuat tiket apa pun sulit didapat. Saya baru mencapai Jakarta pada 27 Desember sore, dan dari bandara langsung menuju kantor. Beberapa fotografer Kompas sudah berangkat ke Aceh pada siang harinya dengan berbagai sarana.



PHOTO BY HOTLI SIMANJUNTAK (ABOVE)
PHOTO BY AGUS SUSANTO



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY

Suasana di depan masjid Baiturrahman Banda Aceh
pada 26 Desember 2004, beberapa hari kemudian,
dan pada 26 Desember 2014.



Losing Friend

Beside being busy with preparing the tsunami coverage, I was also busy making calls to my friends who lived in Aceh. However, none of them answered my call. There was no news from one of Kompas journalists in Aceh, Najmuddin Umar; as if he had gone with the wind. The last time he was contacted was on December 26, 2004, at 8 am, and he said that he would send his report soon. Afterwards, he could not be contacted at all.

I also did not hear from my other friends like Hotli Simanjuntak – the photographer working for EPA (European Pressphoto Agency), and Binsar Baskara working for AP (Associated Press) news agency. I had such a guilty feeling as they both moved from Medan to Aceh more or less because of my suggestion.



Kehilangan Rekan

Selain sibuk mempersiapkan aneka liputan tsunami itu, saya juga sibuk menelepon teman-teman saya yang ada di Aceh. Tak ada satu pun telepon saya yang bersambut. Wartawan Kompas di Aceh, Najmuddin Umar, seakan hilang ditelan bumi. Dia ditelepon terakhir kali pada tanggal 26 Desember 2004 pagi pada pukul 08.00 WIB, dan berkata akan mengirim tulisan segera. Tapi setelah itu dia sama sekali tak bisa dihubungi lagi.

Rekan saya yang lain seperti fotografer Hotli Simanjuntak yang bekerja untuk kantor berita EPA (European Pressphoto Agency), Binsar Baskara yang bekerja untuk kantor berita AP (Associated Press), juga tak terdengar kabarnya. Ada rasa bersalah dalam diri saya karena mereka berdua pindah ke Aceh dari Medan sedikit banyak atas saran saya juga.

PHOTOS BY ARBAIN RAMBEY

Sebuah perahu yang bertengger di atap rumah di daerah Lampulo, Banda Aceh, dipertahankan tetap seperti itu sampai sekarang.



PHOTO BY AGUS SUSANTO

A few days after December 26, 2004, one by one they appeared. Hotli and Binsar were safe, but Najmuddin was still unknown. As his house was near by the shore, and 30 minutes before the tsunami hit he was still in his house, I thought I should be mentally prepared to lose this guy. On December 4, 2000, together with Najmuddin, I entered the base of GAM (Free Aceh Movement), and met its commander-in-chief at that time, Tengku Abdullah Syafei.



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY

Sebuah pojok Banda Aceh pada 2004 dan 2014.

Beberapa hari setelah tanggal 26 Desember 2004, barulah satu persatu keberadaan teman-teman di Aceh terkuak. Hotli dan Binsar selamat, namun keberadaan Najmuddin tetap belum diketahui. Karena rumah Najmuddin berada di dekat pantai, sementara 30 menit sebelum terjadi tsunami dia masih berada di rumahnya, dalam hati kecil saya sudah menyiapkan mental untuk kehilangan rekan ini. Pada 4 Desember 2000, saya bersama Najmuddin masuk ke Markas Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan bertemu panglima GAM waktu itu, Tengku Abdullah Syafei.



PHOTO BY ZULKANI



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY

Mass Cemetery

I do not clearly remember when the photos of the natural disaster started to be received by Kompas Daily. But for sure, a boss forbade me to go to Aceh. “You just coordinate it, no need to go to Aceh. Let the young ones leave for,” that is what I remember. It could be said that I was the only Kompas photographer who did not cover the devastating event directly.

Every few days, a photographer who was assigned in Aceh was substituted by another from Jakarta. As a photo editor, I had to choose and sort the sent photos. Hundreds, even thousands, of photos were sent by my friends from Aceh. There were a lot of informative photos but were improper to publish due to some consideration, like pictures depicting dead bodies clearly.

Penguburan Massal

Saya tidak ingat benar mulai tanggal berapa foto-foto dari bencana itu mulai masuk ke Harian Kompas. Yang pasti, seorang atasan melarang saya pergi ke Aceh. “Kamu koordinator saja, tak usah ikut ke Aceh. Biarkan yang muda-muda yang berangkat,” begitulah kata-kata yang saya ingat. Mungkin bisa dikatakan, sayalah satu-satunya fotografer Kompas yang sama sekali tidak meliput peristiwa dahsyat itu secara langsung.

Setiap beberapa hari, fotografer yang bertugas di Aceh digantikan rekan yang lain dari Jakarta. Sebagai redaktur foto, saya memang harus memilih dan memilah foto-foto yang masuk. Ratusan, bahkan mungkin ribuan foto dikirim rekan-rekan dari Aceh. Banyak foto yang informatif tetapi tidak layak dipublikasikan dengan berbagai pertimbangan, seperti menampilkan mayat dengan sangat jelas.



PHOTO BY HOTLI SIMANJUNTAK (ABOVE)

PHOTO BY ARBAIN RAMBEY

Di sebuah sudut Jalan Panglima Polim, Banda Aceh, pada 2004 dan 2014.



PHOTO BY AGUS SUSANTO

The thing that I really remember is a moment when one of Kompas photographer, Agus Susanto, sent me a photo of mass funeral of about 50,000 bodies in a big hole with a bulldozer. That photo appeared on the main page of Kompas after having some editing like blurring some repulsive parts. The photo, along with the recent situation of 2014 of the same place (Siron mass cemetery which contains about 56,000 unidentified bodies), are presented here.



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY

Suasana pemakaman massal di Siron pada 2004, dan keadaan sekarang. Di Siron, dimakamkan sekitar 50.000 jenazah tak dikenal.

Yang saya ingat benar adalah saat salah satu fotografer Kompas, Agus Susanto, mengirim foto penguburan massal sekitar 50.000 jenazah di satu lubang dengan bulldozer. Foto itu lalu menghiasi halaman pertama Kompas setelah mengalami beberapa penyuntingan, seperti penyamaran bagian-bagian yang terlalu menjijikkan. Foto tersebut, bersama keadaan tempat yang sama pada 2014 (yaitu pemakaman massal Siron yang berisi sekitar 56.000 jenazah tak dikenal), kami hadirkan di sini.



PHOTO BY HOTLI SIMANJUNTAK



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY



PHOTO BY ARBAIN RAMBEY
Hotel Medan 2004 dan 2014



PHOTO BY MUSEUM TSUNAMI

Masjid Rahmatullah di Lampuuk yang pada 2004 merupakan satu-satunya bangunan yang tetap berdiri setelah tsunami, kini sudah dikelilingi aneka bangunan dan tanaman.

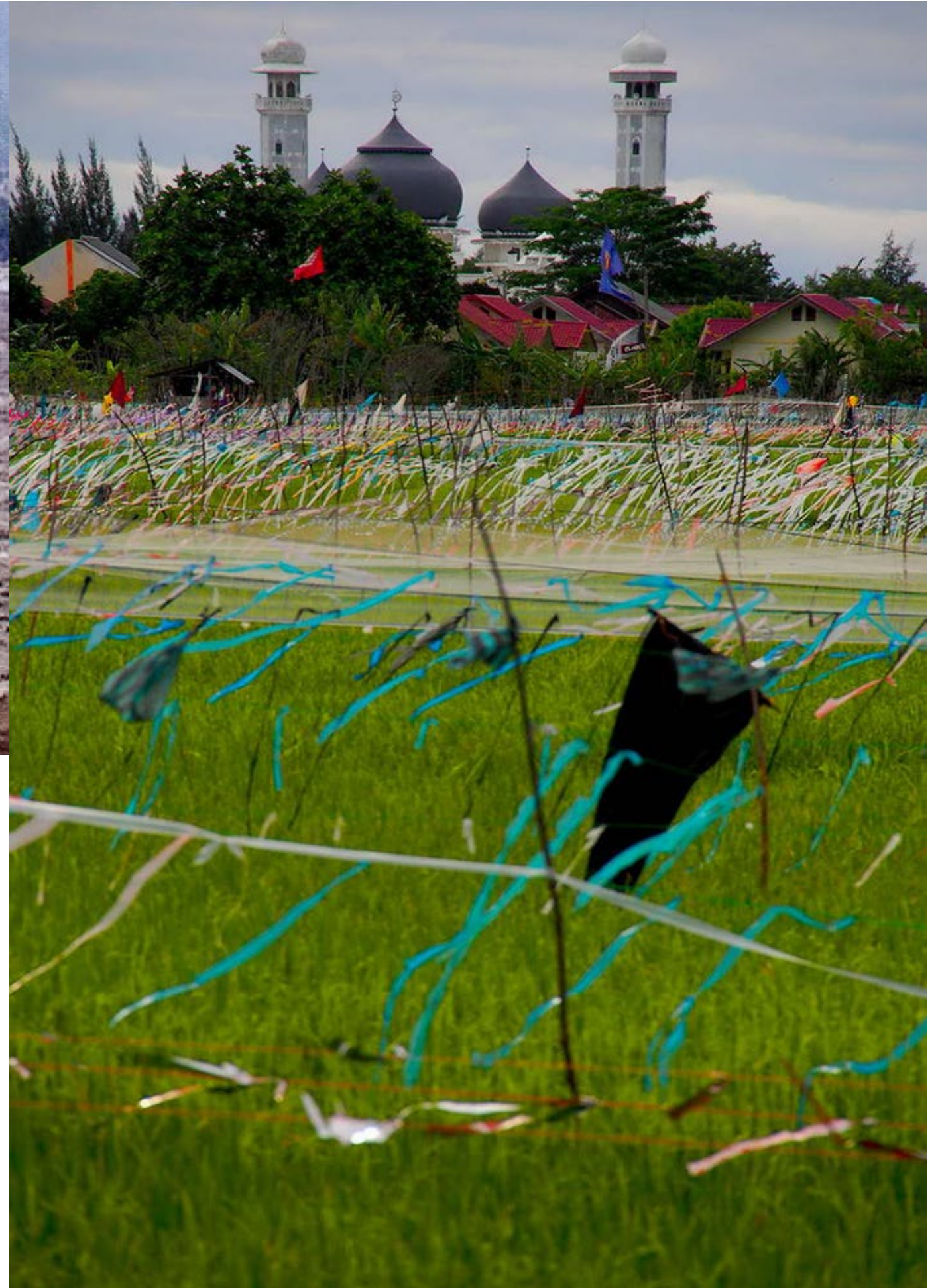


PHOTO BY ARBAIN RAMBEY



Tingginya gelombang tsunami diabadikan pada sebuah tiang di daerah Deah Baro, Banda Aceh. Ujung tiang adalah tingginya permukaan gelombang tsunami yang melanda daerah itu pada 2004.



Fotografer berebut memotret peziarah di pemakaman massal Ule Lheu yang menampung sekitar 16.000 jenazah tak dikenal.



PHOTOS BY ARBAIN RAMBEY

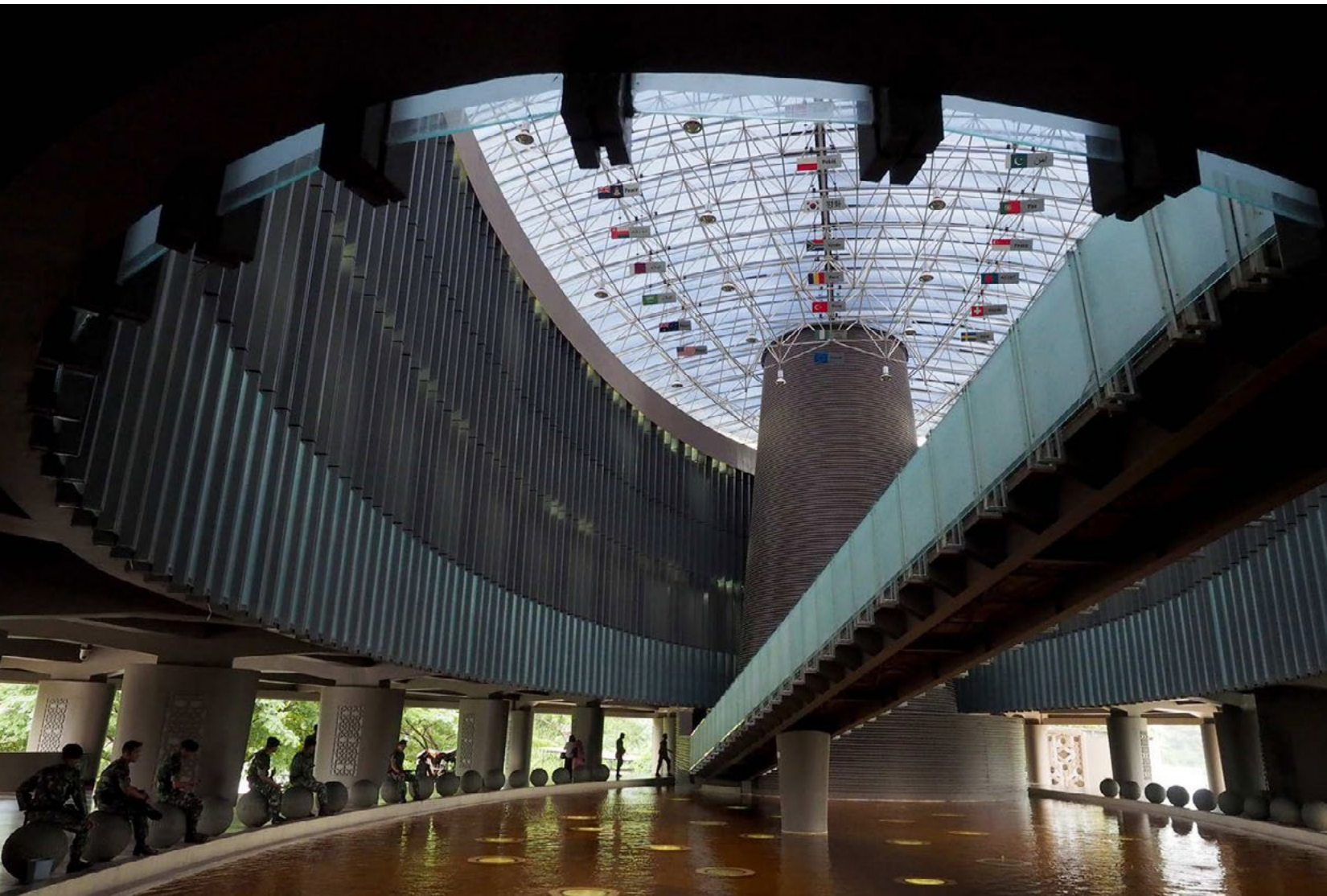
Bayangkan kedahsyatan tsunami saat itu. Lantai dua rumah di daerah Lampase ini hilang disapu gelombangnya. Rumah ini dibiarkan oleh pemiliknya seperti keadaan sepuluh tahun lalu.

Personal Journey

As I did not get a chance to cover the tragedy in 2004, I decided to make a personal journey to Aceh in December 2014, when Aceh tsunami was commemorated after ten years. I had many personal things I wanted to do in this visit, some of them was retaking the pictures of a situation in some places in the recent time to be compared with the situation ten years ago. And the most important thing was visiting the grave of Najmuddin Umar wherever he was buried.

Perjalanan Pribadi

Gara-gara tak mendapat kesempatan meliput langsung pada 2004, pada Desember 2014 lalu saya memutuskan untuk melakukan perjalanan pribadi ke Aceh, ketika tsunami Aceh diperingati sepuluh tahun kemudian. Banyak hal pribadi yang ingin saya lakukan dalam kunjungan ini, antara lain memotret ulang situasi suatu tempat saat ini untuk dikomparasikan dengan kondisi tempat yang sama pada sepuluh tahun silam. Dan yang paling penting adalah menziarahi makam Najmuddin Umar di mana pun dia dimakamkan.



PHOTOS BY ARBAIN RAMBEY

Museum Tsunami karya arsitek Ridwan Kamil



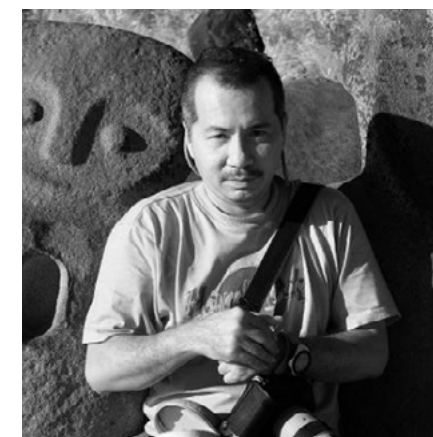
MonumenTsunami di Lhok Nga

You can see some of the retaken photos here. There are some photos retaking Agus Susanto's and Hotli Simanjuntak's works. There are also some photos comparing the reality in 2004 and in this recent time.

I retook the photos of Agus and Hotli by trying to take them from the same angle, so that we can really feel the ten-year journey. Special places like Masjid Raya (Grand Mosque) Baiturrahman and Pasar Aceh (Aceh Market) can, of course, be easily recognized. However, there are some other places which are hard to recognize as they have totally changed.

Beberapa foto pengulangan itu dapat Anda saksikan di rubrik ini. Ada foto yang mengulangi karya Agus Susanto dan Hotli Simanjuntak, dan ada pula yang sekadar membandingkan realita 2004 dan realita sekarang.

Foto-foto Agus dan Hotli saya ulangi dengan berusaha mengambil sudut pemotretan yang sama, agar terasa betul perjalanan sepuluh tahunnya. Tempat-tempat yang khas seperti Masjid Raya Baiturrahman dan Pasar Aceh tentu masih mudah dikenali. Namun, banyak tempat lain yang sulit dikenali lagi karena sudah berubah total. 



Arbain Rambey

arbainrambey@yahoo.com

Beside a photojournalist in Kompas Daily, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is "Indonesia, Mist of Time," published by Waterous & Co., London, 2005.

Deutsche Bank

NEW YEAR 2015 CELEBRATION

ARUN ORIENTAL
JAKARTA

PHOTO BY ARIF HARI A - JAKARTA



PHOTO BY BUDI BUDIMAN - JAKARTA



PHOTO BY ICHMUNANDAR ST - MAKASSAR



PHOTO BY IWAN WIDHIATMOKO - KEDIRI



PHOTO BY WIRA SURYANTALA - DENPASAR



NATURAL DISASTER



PHOTO BY ARIF W. ALAZIS - BANJARNEGARA, JANUARI 2015



PHOTO BY YOGA PRADEVA WARDHANA - BANJARNEGARA, DESEMBER 2014



PHOTO BY FUAED MARSHALL - KUALA TUNGKAL, DESEMBER 2014

ACCERA KALOMPOANG

The Way the People of Gowa Honor Their Ancestors

Photos & Text: Yusuf Ahmad



Two traditional houses of Makassar stand in the heart of Sungguminasa town, Gowa Regency, South Sulawesi. One of them is a heritage of Gowa Kingdom. Several people in a traditional costumes of Makassar climbed up into the house.

From inside, the sound of traditional music echoed softly. The sound of gendang (double-headed drum) was played, trumpet was blown, accompanying the carrier of relics of Gowa Kingdom. The relics were taken from the storage chambers and brought to the front room of Balla Lompoa.

The music of Tunrung Pakkanjara, continued with Tunrung Pa'balle, accompanied the forefront of procession guarded by two spear carriers – called as Pennyanggayya in Makassar language – heading to the main hall where the relics were going to be cleansed.

Behind the procession of the relics, there were seven allangiri's or anynyoso' kalampuangs, the people to cleanse the relics. The seven persons are the descendants of the king of Gowa and the descendants of royal officials, led by Andi Kossa, the last grandchild of the king of Gowa. It was followed by the line of 12 virgins carrying oja. At the end of the line, there were a couple of teenagers wearing traditional wedding costumes of Gowa.

Dua rumah tradisional Makassar berdiri di jantung Kota Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Salah satunya merupakan warisan sejarah Kerajaan Gowa. Sejumlah warga dengan mengenakan pakaian khas Makassar satu persatu menaiki rumah itu.

Dari dalam sayup terdengar suara alunan musik tradisional. Suara gendang ditabuh, terumpet ditiup, mengiringi pembawa benda pusaka Kerajaan Gowa. Benda tersebut dibawa dari bilik penyimpanan menuju ruang depan Balla Lompoa.

Iringan musik Tunrung Pakkanjara, yang dilanjutkan dengan Tunrung Pa'balle, mengantar iring-iringan terdepan yang dikawal oleh dua pembawa tombak – dalam bahasa Makassar disebut Pennyanggayya – menuju ruang utama tempat pencucian benda pusaka.

Di balakang iring-iringan benda pusaka, ada tujuh allangiri' atau anynyoso' kalampuang, orang-orang yang bertugas mencuci benda pusaka. Tujuh orang ini terdiri dari keturunan langsung raja Gowa, dan keturunan para pemangku Kerajaan Gowa, yang dipimpin Andi Kossa, cucu terakhir raja Gowa. Barisan itu disusul 12 dara pembawa oja. Pada barisan penutup, ada sepasang remaja yang mengenakan pakaian pengantin adat Gowa.







Cleansing 14 Relics

“Accera Kalompoang.” That is the name of the ritual, the cleansing of relics which are the legacy of Gowa Kingdom, held at Balla Lompoa Palace of Gowa Kingdom. The palace was once occupied by the 35th king of Gowa (I Mangngimangi Daeng Mattutu Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir) and the 36th king (Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Abdul Kadir Addidin).

The relics of Gowa Kingdom were opened one by one. The first relic is Saloka, the king’s crown made in the 14th century with pure gold, ornamented by 250 diamonds and jewels at weight of 1,769 grams. The crown resembles lotus flower cone with five petals, one of the King of Gowa’s attributes worn at the coronation.

Pencucian 14 Benda Pusaka

“Accera Kalompoang.” Begitulah nama acara itu, yang merupakan ritual pencucian benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Gowa, yang berlangsung di Istana Balla Lompoa Kerajaan Gowa. Istana ini pernah didiami raja Gowa ke-35 (I Mangngimangi Daeng Mattutu Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir) dan ke-36 (Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Abdul Kadir Addidin).

Benda-benda pusaka Kerajaan Gowa ini kemudian dibuka satu per satu. Benda yang pertama dibuka adalah Saloka, sebuah mahkota raja yang sudah ada sejak abad ke-14 yang terbuat dari emas murni berhiaskan 250 butir berlian dan permata yang beratnya 1.769 gram. Mahkota yang bentuknya menyerupai kerucut bunga teratai ini memiliki lima helai kelopak daun, dan merupakan salah satu benda kebesaran Kerajaan Gowa, yang dikenakan raja saat pelantikan.



There were at least 14 relics cleansed in Accera Kalompoang. Among them were Kolara, royal chainlet made of 2,182-gram pure gold; and Bangkara Ta'roe, four pairs of earrings from tumanurung at weight of 287 grams. Another chainlet was Tobo Kaluku or Rante Manila, made of 270-gram pure gold. There was also Kancing Gaukang, button made of 227-gram pure gold.

In addition, there was jewelry, a gift from foreign kingdom; it was a gold medal at weight of 110 grams that was given by Dutch Kingdom as an honor to Gowa Kingdom. There was also Penning Emas at weight of 401 grams made of gold, a gift from British Kingdom as a symbol of friendship.

It was not only jewelries cleansed in this ritual, but also several weapons of Gowa Kingdom. They were Lasipo, a machete from Nunukan Kingdom; Tatarapang, golden kris ornamented with jewels and scrap iron; and three spears which were sacred weapons of Gowa Kingdom.

Setidaknya ada 14 benda pusaka yang dicuci pada acara Accera Kalompoang ini. Ada Kolara, rantai kebesaran kerajaan yang terbuat dari 2.182 gram emas murni; dan Bangkara Ta'roe, empat pasang perhiasan anting-anting yang berasal dari tumanurung yang beratnya 287 gram. Rantai lainnya adalah Tobo Kaluku atau Rante Manila, yang terbuat dari 270 gram emas murni. Ada juga Kancing Gaukang, kancing yang terbuat dari 227 gram emas murni.

Selain itu, ada juga perhiasan pusaka pemberian kerajaan luar negeri, yakni sebuah medali emas yang beratnya 110 gram yang diberikan sebagai tanda kehormatan Kerajaan Belanda kepada Kerajaan Gowa. Ada pula Penning Emas seberat 401 gram, perhiasan yang terbuat dari emas, pemberian kerajaan Inggris sebagai tanda persahabatan.

Tidak hanya perhiasan yang dicuci pada ritual ini. Sejumlah senjata pusaka Kerajaan Gowa juga dibersihkan. Ada yang disebut Lasipo, senjata berbentuk parang dan berasal dari Kerajaan Nunukan; Tatarapang, sebuah keris emas bertahta permata dan besi tua sebagai pelengkap; dan ada tiga mata tombak yang menjadi senjata sakti Kerajaan Gowa.





To Glorify God

Accera Kalompoang is actually performed through several stages. Before it begins, the royal family holds several ceremonies, such as Alekka Je'ne, the procession where they take water from three sacred wells in Bungun Lompoa which is not far from Balla Lompoa; and then A'molong tedong procession or slaughtering ceremony of buffalo; and prior to the main ritual they conduct A' pidalleki ceremony to give offerings to the ancestors with prayers and gratefulness to God.

Meanwhile, there are three phases in Accera Kalompoang, they are Anntossoro which means to eliminate the vices; Allangiri, to put belief in purity; and Annimbang that will be a sign for good/bad fortune to people in the future.

Mengagungkan Allah

Accera Kalompoang ini sesungguhnya dilakukan melalui beberapa tahapan. Sebelum digelar, keluarga kerajaan melakukan sejumlah prosesi, seperti Alekka Je'ne, prosesi pengambilan air dari tiga sumur bertuah di Bungun Lompoa yang jaraknya tidak jauh dari Balla Lompoa; kemudian prosesi A'molong tedong atau upacara penyembelihan kerbau; dan sebelum puncak acara, dilakukan upacara A' pidalleki, persembahan sesajen kepada leluhur yang diantar dengan doa dan syukur kepada Allah SWT.

Sementara itu, ada tiga tahapan pelaksanaan dalam Accera Kalompoang, yakni Anntossoro yang bermakna meluluhkan segala sifat buruk; Allangiri, menanamkan keyakinan akan kesucian; dan Annimbang yang menjadi pertanda baik-buruknya kehidupan rakyat di masa yang akan datang.



According to a representative of the royal family, Accera Kalompoang which is held at Eid al- Adha (an islamic holiday) is the way the people of Gowa glorify the greatness of God (Allah) for the great fortune given, as well as to commemorate and honor their ancestors who have inherited cultural civilization to their descendants.

The first King of Gowa who conducted this ritual is Imangngiri Daeng Manrabia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin; he was the first king who converted to Islam. The following kings continued the tradition, including I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontongape Sultan Hasanuddin, King of Gowa XVI or widely known as “Rooster from the East.”

Menurut salah satu perwakilan dari keluarga Kerajaan Gowa, Accera Kalompoang yang digelar setiap Idul Adha ini merupakan cara masyarakat Gowa dalam mengagungkan kebesaran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, seraya mengenang dan menghargai para leluhur yang telah mewariskan peradaban budaya bagi pelanjutnya.

Raja Gowa pertama yang melaksanakan ritual ini adalah Imangngiri Daeng Manrabia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin; raja ini pulalah yang pertama memeluk Islam. Raja-raja berikutnya kemudian melanjutkannya, termasuk I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontongape Sultan Hasanuddin, Raja Gowa XVI yang dikenal dengan gelar “Ayam Jantan dari Timur.” 



Yusuf Ahmad

yusufpix@gmail.com
www.yusufahmadpix.com

Makassar-based photojournalist working for Reuters, winning several photography awards.



PHOTO BY TOMPI

Wajah Indonesia Timur

Pameran Foto oleh Penyanyi Jazz

PAMERAN FOTO



Teuku Adifitrian, atau lebih dikenal sebagai Tompi, seorang penyanyi kondang yang tinggal di Jakarta, ternyata tidak hanya berbakat dalam menyanyi tetapi juga memotret. Dokter spesialis bedah plastik ini memamerkan serangkaian foto portrait dan human interest yang dia ambil ketika mengunjungi Wamena, Papua.

Berlokasi di Galeri Indonesia Kaya, Grand Indonesia Mall (Jakarta), pamerannya menyoroti keindahan Indonesia timur dan masyarakatnya dalam format foto hitam-putih. “Saya akhirnya memberanikan diri untuk pameran karena kebetulan Galeri Indonesia Kaya sedang melakukan campaign tentang Indonesia timur, dan kebetulan saya punya beberapa foto ketika saya mengunjungi dan melihat langsung Wamena beberapa bulan lalu. Kondisinya sangat jauh dari realita ibukota, jadi saya memutuskan untuk ikut dan memberitakan keadaan ini ke publik,” tutur Tompi.

Seluruh 33 foto yang ditampilkan diambil menggunakan kamera analog/film. “Saya suka menggunakan (kamera) analog. Saya menikmati prosesnya, dari develop negatif sampai wet printing. Di samping itu, ada alasan image quality yang dihasilkan film membuat saya ketagihan,” tambahnya.

Foto yang dipamerkan pada 14-31 Desember lalu tersebut juga dilelang yang hasilnya untuk membantu masyarakat Papua. Tompi berencana membuat buku foto, “Mungkin tahun depan karena saya sedang mengumpulkan materinya.” [e shodiq](#)

Anak Indonesia menangi “Young Travel Photographer of the Year”



© Michael Theodric/TPOTY 2014

Dalam lomba foto bergengsi untuk fotografi travel, Travel Photographer of the Year (TPOTY) 2014, Michael Theodric asal Banten memenangi kategori Young Travel Photographer untuk penghargaan “14 Years Old & Under.”

“Saya sangat senang. Ini untuk yang kedua kalinya saya menang di lomba ini, sebelumnya di tahun 2012 untuk kategori yang sama dan di 2013 keluar sebagai finalis. Saya sangat ingin datang ke London untuk acara awarding-nya; tapi, sangat mahal untuk ke sana,” tutur Michael Theodric yang memulai belajar fotografi secara serius sejak berumur 8 tahun.

Siswa kelas 8 di Sekolah Dian Harapan, Tangerang, ini dianugerahi oleh dewan juri untuk seri foto travel-nya yang sangat menakjubkan. “Pada usia 12 tahun, Michael memperlihatkan pandangan dewasa yang sangat indah untuk sebuah gambar dan rasa yang kuat dalam hal komposisi... Dia telah memilih fotografi sebagai karir, dan kami yakin bahwa dia memiliki masa depan yang cerah di masa depan,” tutur juri dalam sebuah pernyataannya.

Sebagai pemenang “14 Years Old & Under,” Michael menerima hadiah uang tunai senilai £ 100, dan karya fotonya akan dipamerkan di Royal Geographical Society di London dari 24 Juli hingga 5 September 2015.

Michael juga banyak memenangi beberapa lomba foto baik berskala nasional maupun internasional. “Saya akan terus memotret dan mengikuti lomba foto tingkat nasional dan internasional untuk portfolio saya. Semoga saya bisa menjadi seorang fotografer profesional.”

Untuk daftar pemenang TPOTY 2014, klik di sini. [e shodiq](#)



Michael Theodric (kiri)

Nikon D5500 & Lensa Nikkor Terbaru



Nikon telah mengumumkan sebuah pengganti untuk jajaran kamera DSLR kelas entry-level D5300 dengan D5500. Kamera ini membawa sejumlah pembaruan seperti koneksi built-in Wi-Fi, sensor CMOS 24.2-MP tanpa optical low-pass filter (OLPF) dan sebuah layar sentuh LCD fleksibel 3,2”.

D5500 mendukung sebuah prosesor gambar EXPEED 4 untuk meningkatkan kecepatan dan performa untuk berbagai situasi pemotretan bahkan saat minim cahaya dengan rentang ISO maksimal hingga 25.600. Fitur lainnya adalah perekam video full-

HD 1080/60p, sistem AF dengan 39 titik fokus dan 9 sensor tipe silang, mode burst hingga 5 fps, 3D Trackking untuk melacak subyek yang bergerak, desain bodi yang kompak dengan dimensi 124 x 97 x 70mm dan berbobot hanya 420g.

Nikon juga memperkenalkan AF-S Nikkor 300mm f/4E PF ED VR (diklaim sebagai lensa AF 300mm full-frame dengan fixed focal length dan teringan di dunia dengan panjang 147,5mm dan bobot 755 g), dan AF-S DX Nikkor 55-200mm f/4,5-5,6G ED VR II. Lensa 300mm f/4 baru ini memberikan efek gambar stabil setara dengan peningkatan

kecepatan rana 4,5 stop. Lensa 55-200mm adalah lensa serba guna yang sangat ideal untuk traveling dan pemotretan sehari-hari.

D5500 dijadwalkan tersedia di pasaran pada Februari dengan harga US\$ 899,95 untuk body only. Lensa AF-S Nikkor 300mm f/4E PF ED VR dan AF-S DX Nikkor 55-200mm f/4,5-5,6G ED VR II masing-masing dijual seharga US\$ 1.999,95 dan US\$ 349,95. Kunjungi Nikon untuk informasi lebih detail. [e](#) shodiq

“Ayo Ngguyu #2,” Tertawa dan Menertawakan



PHOTOS BY PFI YOGYAKARTA

“Satu hari tanpa tertawa adalah satu hari yang terbangun sia-sia,” tutur Sir Charles Spencer Chaplin atau lebih dikenal sebagai Charlie Chaplin (1889-1977), seorang komedian dan pembuat film. Pameran foto “Ayo Ngguyu #2” menampilkan karya foto yang membuat kita tertawa.

Digelar di penghujung tahun 2014 hingga awal 2015 oleh Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta, pameran ini menampilkan 117 foto yang diambil oleh beberapa pewarta foto dari berbagai media massa. “Ayo Ngguyu” yang pertama digelar pada tahun 2005.

“Sesuatu yang lucu sudah pasti... membuat kita tertawa dengan senang, tetapi sesuatu yang konyol, bodoh atau sesuatu yang tidak lucu pun kadang atau sering membuat kita untuk tertawa, tetapi bukan tertawa senang, mungkin tertawa menyindir, tertawa kecut atau tertawa-tertawa yang lain,” tutur

Pamungkas WS, ketua PFI Yogyakarta. Sementara itu, Sindhunata, budayawan dan pengamat foto jurnalistik, mengatakan, “Kadang juga muncul dalam diri kita dorongan bukan untuk sekadar tertawa, tapi untuk menertawakan.”

Pameran foto ini menunjukkan bahwa tertawa tidak hanya berhubungan dengan dorongan pribadi tapi juga dengan dorongan sosial. Tidak hanya menyampaikan tentang pentingnya tertawa, tapi juga mengajak kita untuk tertawa dan menertawakan beberapa peristiwa/kejadian yang muncul dalam kehidupan. “Perjuangan dan beban hidup tidak hanya harus membuat orang menangis,” tambah Sindhunata.

Resmi dibuka pada 27 Desember lalu, pameran ini terbuka untuk umum hingga 3 Januari 2015 di Bentara Budaya Yogyakarta. [e](#)

Lima Kamera PowerShot Terbaru Diperkenalkan



Canon telah mengumumkan lima model tambahan baru untuk jajaran kamera kompak PowerShot. Tiga tambahan pada kamera PowerShot SX super-zoom adalah PowerShot SX530 HS, SX710 HS dan PowerShot SX610 HS. Dua kamera trendi dan kompak

terbaru untuk seri ELPH adalah PowerShot ELPH 170 IS dan PowerShot ELPH 160. Kelima kamera yang sudah tersedia untuk pre-order tersebut dijadwalkan mulai dijual pada Februari.

Tiga seri kamera PowerShot SX terbaru (SX530 HS, SX710 HS dan SX610 HS) masing-masing memiliki fitur rentang zoom optik sebesar 50x, 30x dan 18x; built-in Wi-Fi dan konektivitas NFC. SX530 HS dengan lensa 50x Optical Zoom setara dengan 24-1200mm. Kamera ini memiliki sensor 16-MP CMOS, prosesor gambar DIGIC 4+, video 1080p Full HD, dan Zoom Framing Assist. Ia akan tersedia dengan harga US\$ 429,99.

SX710 HS berlensa 30x Optical Zoom (setara dengan 25-750mm) menawarkan sensor CMOS 20,3-MP, prosesor gambar DIGIC 6, video 1080p Full HD sampai dengan 60 fps, dan modus Story Highlight. Kamera ini seharga US\$ 349,99. SX610 HS berlensa

18x Optical Zoom (setara dengan 25-450mm) menawarkan sensor CMOS 20,2-MP, prosesor DIGIC 4+, modus Auto Zoom, video 1080p Full HD, dan harganya US\$ 249,99.

Dibandrol US\$ 149,99, PowerShot ELPH 170 IS memiliki lensa dengan 12x Optical Zoom (setara dengan 25-300mm) dan IS pintar. ELPH 160 mendukung fitur lensa dengan 8x Optical Zoom (setara dengan 28-224mm) dan harganya US\$ 119,99. Kedua kamera sama-sama memiliki sensor CCD 20-MP, video HD 720p, dan prosesor DIGIC 4+.

Kunjungi Canon untuk pre-order dan informasi lebih lanjut. [e](#) shodiq



Bisa juga menggunakan:



Kemeja FN 12



Buku Indonesia X Fotografi



Badge logo fotografer.net



Rain Cover FN

Maritim Indonesia

dalam Jakarta International Photo Summit 2014



Galeri Nasional bekerja sama dengan Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) telah menggelar sebuah pameran fotografi akbar bertajuk “Jakarta International Photo Summit (JIPS) 2014: City of Waves.” Acara triennale tahun ini mengangkat tema maritim Indonesia dan global.

Bertempat di Galeri Nasional, Jakarta, pembukaan pameran Anis Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek ini berupaya memposisikan tema “maritim” dan “maritim global” sebagai cara untuk melihat keragaman budaya bahari dalam masyarakat, serta untuk melihat tradisi maritim universal. Tema yang disuguhkan di sini menggambarkan keindahan bahari dan malapetaka yang disebabkan oleh murka bahari.

Pameran menampilkan lebih dari 300 karya foto oleh 89 fotografer dari 12 negara termasuk foto dari Ekspedisi Cincin Api Kompas, Ekspedisi Pulau Terluar Indonesia, Muaro Jambi, 10 tahun Tsunami dari Perspektif Fotografer Aceh, partisipasi Vision International Image Festival, komunitas Fotografi Papua, dan The Harbor. Pameran berlangsung 5-28 Desember 2014. shodiq

AGENDA

Lomba – Epson Color Imaging Contest

24 November 2014 – 25 January 2015
CP: 0811-817-745 / 021-5723161 ext 1041
Info: Fotografer.net

Expo – Finestra 4 “The Most Interesting Wedding” by KFP

22 – 26 April 2015
Mall SKA, Pekanbaru
Info: Fotografer.net

Lomba – “High-Light Architecture GADA 2015” by UK Petra

16 Februari – 2 Maret 2015
Internasional
Info: Fotografer.net

Kursus – Advance Composition

24 – 25 Januari 2015

Kemilau House of Photography,
Bintaro Jaya, Tangerang
CP: 0856 4308 1902
Info: Fotografer.net

Hunting – “Shoot the Mix Concept”

25 Januari 2015, 09.30 WIB
Museum Arsip Nasional, Jakarta
CP: 0878 8122 2908
Info: Fotografer.net

Hunting – “Jogja-Solo Journey”

30 Januari – 1 Februari 2015
Solo & Yogyakarta
CP: 0856 4308 1902
Info: Fotografer.net

Hunting – “Bali Photography Journey”

19 – 22 February 2015
Bali
CP: 081 6181 6097

Info: Fotografer.net

Hunting – “Bali & Melasti Journey”

19 – 22 Maret 2015
Bali
CP: 0856 4308 1902
Info: Fotografer.net

Hunting – “Ora Beach Photography Journey”

29 April – 03 Mei 2015
Maluku Tengah
CP: 081 6181 6097
Info: Fotografer.net

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

TO EXPOSE POTENCIES IN MAUMERE

Mofers Photography

“Maumere of Flores” (MOF) is an international code for Frans Seda airport which develops into a public entity for the people of Maumere, Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province. The term is also used to name a photography community based in Maumere: Mofers Photography.

“Maumere of Flores” (MOF) merupakan kode internasional untuk bandara Frans Seda yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah entitas bagi masyarakat kota Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Istilah tersebut juga dipakai untuk menamai komunitas fotografi yang berbasis di Maumere: Mofers Photography.

PHOTO BY STEFAN DA GAMA





PHOTO BY MARTHEN RUDY DUNA



PHOTO BY TRIBUANA WETANGTERAH



PHOTO BY ANDHIKA AFRIANSYAH



PHOTO BY WILFRIDUS ERO



PHOTO BY M FATHAN



Established in August 11, 2011, Mofers Photography was initiated by some local photography enthusiasts. At that time, they realized that photography literatures about natural and cultural diversity in Sikka Regency were mostly exploited by photographers from outside of Sikka.

The community accommodates photography enthusiasts and has a mission to exploit and expose natural, cultural and biodiversity potencies in Sikka Regency, especially Maumere. There are 40 active members up to this time.

“We bring the spirit of ‘ami noran’ which means ‘we exist.’ With this spirit, we are always motivated to keep existing as a photography community,” said Tribuana Wetangterah, chairman of Mofers Photography. They routinely organize a meeting to discuss such agendas as photo hunting and exhibition.

Didirikan pada 11 Agustus 2011, Mofers Photography pada awalnya diprakarsai oleh beberapa penggiat fotografi di daerah tersebut. Mereka menyadari bahwa literatur fotografi tentang keragaman alam dan budaya di Kabupaten Sikka justru lebih banyak dieksploitasi oleh fotografer dari luar daerah.

Komunitas ini mewadahi para pencinta fotografi sekaligus membawa misi untuk mengeksploitasi dan mengekspos potensi alam, budaya dan keragaman hayati di Kabupaten Sikka, dan Maumere pada khususnya. Terdapat 40 anggota aktif yang tercatat hingga saat ini.

“Kami mempunyai semangat ‘ami noran’ yang berarti ‘kami ada’. Dengan semangat ini, kami selalu termotivasi untuk tetap eksis sebagai sebuah komunitas fotografi,” tutur Tribuana Wetangterah, ketua Mofers Photography. Secara rutin mereka melakukan pertemuan untuk membahas agenda kegiatan seperti hunting dan pameran foto.



PHOTO BY MARKUS MEKENG



PHOTO BY STEVANIA BOGAR



PHOTO BY CHRISTIAN TUNGGAL



Photo hunting is carried out once in a month. Some locations they frequently visit are Muru Sobe Waterfall, Koka Beach, Batik Wair, Pemana Island, Bangboler Beach, Wairterang Beach, Wuring fisherman village, Pangabatang Island, Kojadoi Island, Besar Island, Blidit Hot Spring and Adonara Island.

To accomplish the mission to develop potencies and to grow a love for photography, they routinely hold workshop of photography techniques, photography sharing, photo talk, photo exhibition and extracurricular program of photography in schools. Social media like Facebook, Twitter and website are used for displaying photos, discussion and sharing.

In local level, some members have won several awards in photo competitions. Mofers always tries to communicate with other photography communities in local, national and international level.

Mofers Photography is open for all photo enthusiasts who are willing to share their experiences. "If you had a chance to visit Maumere, spare your time to share your story in an atmosphere of friendship and solidarity," Tribuana said.

Kegiatan hunting foto digelar sekali sebulan. Beberapa lokasi yang sering mereka kunjungi antara lain Air Terjun Muru Sobe, Pantai Koka, Batik Wair, Pulau Pemana, Pantai Bangboler, Pantai Wairterang, kampung nelayan Wuring, Pulau Pangabatang, Pulau Kojadoi, Pulau Besar, Air Panas Blidit dan Pulau Adonara.

Untuk mewujudkan misi dalam mengembangkan potensi dan menumbuhkan kecintaan pada fotografi, mereka sering mengadakan workshop teknik fotografi, sharing pengalaman fotografi, bedah foto, pameran foto dan mengisi estrakurikuler fotografi di sekolah-sekolah. Jejaring sosial seperti Facebook, Twitter dan situs web dimanfaatkan untuk memajang karya, tempat diskusi dan sharing bagi para anggotanya.

Di tingkat daerah, sejumlah anggota telah beberapa kali memenangi kompetisi foto. Mofers juga selalu berusaha menjalin komunikasi dengan komunitas fotografi lain baik dalam tingkat daerah, nasional hingga internasional.

Mofers Photography sangat membuka diri bagi pencinta fotografi yang hendak berbagi pengalaman. "Jika rekan-rekan berkesempatan mengunjungi kota Maumere, sempatkanlah waktu untuk sekedar berbagi kisah dalam suasana kebersamaan dan keakraban," ajak Tribuana. 



Mofers Photography

Sekretariat:
 Jl. Anggrek (Stylen), Maumere, Flores, NTT, 86111
 Website: www.mofersphotography.com
 Twitter: @mofersphoto
 Facebook: Mofers Photography
 Email: mofersphotography@gmail.com



UNIQUE MOMENTS IN SPORTS

Photos & Text: Dita Alangkara





Sport photography is probably the most popular genre since almost all general newspaper and magazines provide sport pages. Photos of sport events always appear every day; more often in online media.

In tennis, certainly a lot of people knows Maria Sharapova or Roger Federer. Moreover in soccer, which is the most popular sport in the world, we surely know Pele, Robin van Persie up to Cristiano Ronaldo.

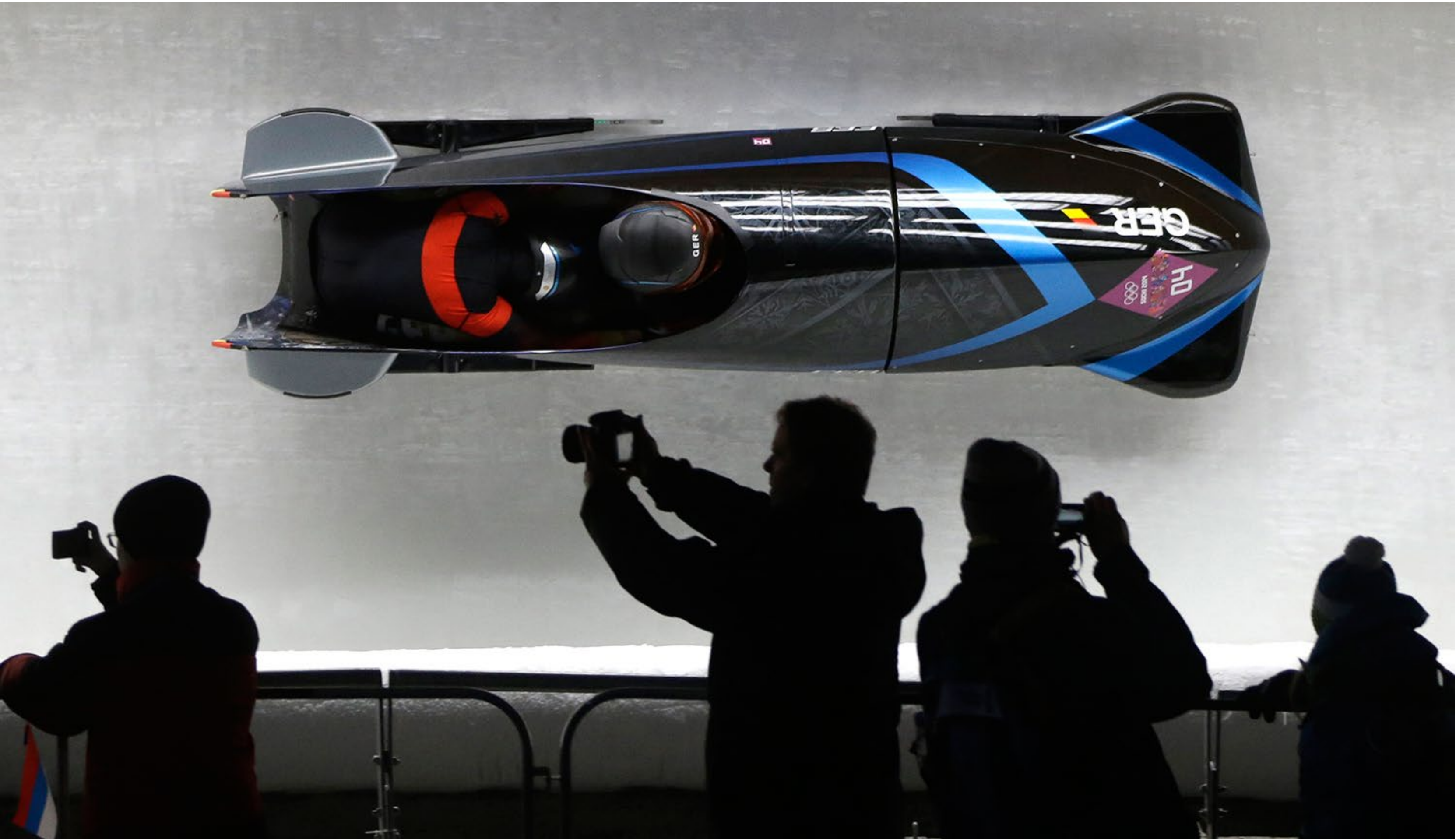
Sport photography is unwittingly close to us; and the vast progress of photography has made it closer. However, many people might not know how the photos of sports were made, including the unique and interesting ones.

Fotografi olahraga barangkali menjadi genre yang paling populer karena hampir semua koran dan majalah umum memiliki lembar olahraga. Foto-foto peristiwa olahraga selalu muncul setiap hari; lebih sering lagi bila medianya online.

Di dunia tenis, pasti banyak orang tahu Maria Sharapova atau Roger Federer. Apalagi di sepak bola, yang diketahui sebagai cabang olahraga paling populer di dunia, kita pasti mengenal Pele, Robin van Persie sampai Cristiano Ronaldo.

Tanpa disadari, fotografi olahraga memang terasa dekat dengan kita, dan kemajuan pesat di jagat fotografi semakin menambah kedekatan itu. Namun, sepertinya tak banyak orang tahu bagaimana foto-foto dari peristiwa olahraga dihasilkan, termasuk foto-foto yang terkadang unik dan menarik.











Fully Concentrating

As photojournalist, I cover various events, including sports. Some sport events I covered are Asian Games in Busan in 2002, Guangzhou in 2010 and Incheon in 2014; Asia Cup 2007 in Jakarta; Australia Open Tennis Tournament in Melbourne in 2008, 2011 and 2012; Rugby World Cup in New Zealand in 2011; and Winter Olympics in Sochi, Rusia, 2014.

The photos displayed here are some of my photos I got from the sport events. From the events I covered, I have a few experiences to share.

It is certain that photographing sports is very challenging, especially when we capture in-field actions. Moments roll so fast that we are required to fully concentrate along the game.

We are also required to have good technical capability and camera mastery. The dynamic moves in the field frequently did not give us time to think such other things as camera control or camera and lens settings.

Konsentrasi Penuh

Sebagai pewarta foto, saya bertugas untuk meliput berbagai peristiwa, termasuk olahraga. Beberapa peristiwa olahraga yang pernah saya liput antara lain Asian Games di Busan pada tahun 2002, di Guangzhou pada 2010 dan di Incheon pada 2014; Sepakbola Piala Asia 2007 di Jakarta; Turnamen Tennis Australia Open di Melbourne pada 2008, 2011 dan 2012; Rugby World Cup di Selandia Baru tahun 2011; dan Winter Olympics di Sochi, Rusia, 2014.

Foto-foto yang tersuguh di sini adalah beberapa dari karya-karya foto yang saya hasilkan dari peristiwa-peristiwa olahraga yang pernah saya liput. Dari beberapa kali memotret olahraga itu, ada sekelumit pengalaman yang kiranya dapat saya bagi di sini.

Harus diakui, memotret olahraga itu sangat menantang, terutama ketika kita memotret aksi-aksi di lapangan (in-field action). Momen-momen berlalu dengan sangat cepat sehingga kita dituntut untuk berkonsentrasi penuh sepanjang pertandingan.

Kita juga dituntut untuk memiliki kemampuan teknis dan penguasaan kamera yang baik. Pasalnya, pergerakan-pergerakan dinamis di lapangan seringkali tak memberi waktu bagi kita untuk memikirkan hal lain, misalnya tentang kontrol kamera atau setting kamera dan lensa.





Knowledge, References, Sharp Eyes

In addition to technical skill, we have to have broad knowledge. Why? Sport photographer is demanded to be able to do various things related to sport like photographing the in-field actions, making out-of-the-field features, and also making portraits of athletes.

Having a lot of references about the sport to cover is also a must. Every sport demands different photography techniques and tricks. Ideal position to shoot will be different as well.

Furthermore, photographer must have sharp eyes. Athletes often move randomly and irregularly. Hence, photographer's sharp eyes will be very helpful to discover lovely compositions in the "chaotic" situation or irregularity.



Pengetahuan, Referensi, Mata Jeli

Selain kemampuan teknis, kita perlu memiliki pengetahuan yang luas. Kenapa? Fotografer olahraga dituntut untuk mampu melakukan berbagai hal terkait olahraga seperti memotret action di lapangan, membuat feature di luar lapangan, sampai membuat portrait para atlet.

Referensi yang luas tentang cabang olahraga yang dipotret juga perlu kita miliki. Setiap cabang olahraga memerlukan teknik dan trik memotret yang berbeda-beda. Posisi memotret yang ideal pun akan berbeda-beda.

Di samping itu, yang harus dimiliki oleh fotografer olahraga adalah mata yang jeli. Gerakan atlet di lapangan sering kali terlihat acak dan tidak beraturan. Oleh karena itu, kejelian fotografer akan sangat membantu untuk menemukan komposisi-komposisi cantik di tengah "kekacauan" atau ketidakberaturan tersebut.







Insight Determines Result

There are some sports that can be photographed with static position, but some others require photographer to move and shift position to get best photos. They also determine what kind of gears to bring to photograph a certain sport.

Photographing squash, for example, needs wide-angle lens. However, photographing football needs tele lens.

So, again, photographer's insight into sports contributes to the shooting result.

One most important thing is to keep practicing and to shoot frequently. We do not need to shoot sports only, but also any kind of events that will improve our sensitivity and response.

It is important to notice that in photographing action, sport photographer must have a set of good cameras and lenses which are unfortunately not cheap. But, for practicing, any kind of SLR camera can be used as long as we understand the character of our camera and its limitation.

Wawasan Tentukan Hasil

Ada cabang olahraga yang bisa dipotret dari posisi statis, tapi ada juga yang menuntut fotografer untuk selalu bergerak dan berganti-ganti posisi untuk mendapatkan foto terbaik. Ini juga menentukan alat apa yang harus dibawa untuk memotret olahraga tertentu.

Memotret squash, misalnya, bisa dilakukan dengan lensa sudut lebar. Namun, memotret sepakbola jelas akan memerlukan lensa yang lebih panjang.

Jadi, sekali lagi, wawasan seorang fotografer olahraga akan berkontribusi pada hasil pemotretannya.

Dan, satu lagi yang paling penting adalah berlatih terus dan sering-seringlah memotret. Tidak harus memotret olahraga, tapi memotret segala macam event yang bisa mengasah kejelian dan kecepatan reaksi kita.

Penting diketahui bahwa untuk memotret action, fotografer olahraga harus punya seperangkat kamera dan lensa yang bagus yang, sayangnya, berbanding lurus dengan harga. Namun, untuk berlatih, kamera SLR apapun bisa digunakan asal kita mengenali alat kita dan tahu batas-batas kemampuannya.



Inspiring Spirit

When photographing sport, often we are close to the athletes. We can see closely how the trained human body can do amazing things.

We can also see how the athletes motivate themselves to do more, even when they encounter obstacles like fatigue, terror from opponent's supporters, and more. This "never give up" spirit can be an inspiration for our daily life.

Semangat yang Menginspirasi

Pada saat kita memotret olahraga, sering kita berada cukup dekat dengan para atlet. Kita bisa menyaksikan dari dekat bagaimana tubuh manusia terlatih itu mampu melakukan hal-hal yang luar biasa.

Kita juga dapat melihat bagaimana atlet-atlet memotivasi diri mereka untuk berbuat lebih, walaupun dihadapkan dengan berbagai halangan seperti kelelahan, teror dari suporter lawan, dan lain sebagainya. Semangat pantang menyerah ini bisa kita jadikan sebagai inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. 🇮🇩





Dita Alangkara

dalangkara@gmail.com

He began his career in photojournalism as a freelancer for some foreign media in 1997-1999, and since 1999 up to now he's been working for Associated Press, Jakarta bureau.



NIAS

a Perfect Blend of Nature and Culture

Photos & Text: Fredi Daeli



Ya'ahowu...

We will often hear the word when we are in the island at the western part of Sumatra. "Ya'ahowu" is a typical greeting from Nias Island which means brotherhood in peace.

Mainly inhabited by the indigenous tribe of Nias with hundreds of clans in it, Nias has strong culture that is still preserved until nowadays. As one of the best surfing spots in the world, it is not a surprise that Nias is favorite destination for local and foreign surfers.

To go to Nias is very easy since sea and air transportation services are available. Kualanamu International Airport in Medan operates four flights to Binaka Airport in Gunungsitoli with Wings Air. Starting from December 15, 2014, Garuda Indonesia operates route from Kualanamu to Binaka with two flights in a day. If we want to have a little adventure, we can try a road trip from Medan to Sibolga, and from Sibolga we use ferry with 10-hour journey to Nias.

Ya'ahowu...

Itulah kata yang akan sering kita dengar saat berada di pulau bagian barat Sumatera ini. "Ya'ahowu" merupakan salam khas dari Pulau Nias yang berarti persaudaraan dalam damai.

Dihuni oleh mayoritas suku asli Nias dengan ratusan marga di dalamnya, pulau Nias memiliki budaya yang sangat kuat dan masih dipertahankan sampai saat ini. Menjadi salah satu tempat surfing terbaik dunia, tidak heran jika Nias menjadi destinasi favorit para surfer lokal dan mancanegara.

Menuju ke Nias sangatlah mudah karena didukung oleh transportasi laut dan udara. Bandara Internasional Kualanamu di Medan melayani empat kali penerbangan dalam sehari menuju Bandara Binaka di Gunungsitoli dengan pesawat Wings Air. Mulai tanggal 15 Desember 2014, Garuda Indonesia membuka jalur penerbangan dari Kualanamu ke Binaka dengan dua kali penerbangan dalam sehari. Jika ingin sedikit bertualang, kita dapat mencoba perjalanan darat dari Medan menuju Sibolga, dan dari Sibolga menggunakan kapal feri dengan waktu tempuh sekitar 10 jam sampai di Nias.



Oval Traditional House

In the island that consists of a city and four regencies, we can photograph and enjoy a lot of things, such as its culture, nature and people's daily life. Let's start from Gunungsitoli, the nearest town from Binaka Airport and the center for trade and economics in Nias Island.

In Gunungsitoli, we can visit Pusaka Nias Museum which is managed by a pastor from German. Here, we can get a lot of information about the history of Nias tribe and see the heritage collections from the past that are still well-preserved.

About 7 km from Gunungsitoli, there is a traditional village with traditional houses that are well-maintained. Tumori village will give us an atmosphere of the past, with the lines of traditional houses that are still well-preserved. With a permit, we can enter the house to see the interior of this oval-shaped traditional house.

Rumah Adat Bulat

Di pulau yang saat ini terbagi menjadi satu kota dan empat kabupaten ini, banyak hal yang dapat kita potret dan nikmati, mulai dari budaya, alam dan kehidupan masyarakatnya. Kita mulai saja dari Kota Gunungsitoli, yang merupakan kota terdekat dari Bandara Binaka dan menjadi pusat perdagangan dan ekonomi di pulau Nias.

Di Gunungsitoli, kita dapat mengunjungi Museum Pusaka Nias, yang di kelola oleh salah seorang pastur berasal dari Jerman. Di sini kita akan banyak mendapatkan informasi tentang sejarah suku Nias dan melihat banyak peninggalan masa lampau yang masih sangat terawat.

Berjarak sekitar 7 km dari Gunungsitoli, terdapat sebuah desa tradisional yang memiliki rumah adat yang masih sangat terawat. Desa Tumori yang merupakan desa tradisional seakan membawa kita kembali menikmati atmosfer tempo dulu, dengan barisan rumah adat yang masih terpelihara dengan baik. Dengan meminta izin terlebih dahulu, kita dapat masuk ke dalam rumah untuk melihat secara langsung desain rumah adat yang berbentuk bulat ini.







White Sand & Clear Water

A little further to the north side of Nias Island, there are Lafai, Makora and Panjang islands offering crystal clear water and white sand. It is advised to bring underwater camera when visiting those islands. For dive enthusiasts, it is a must to visit Makora Island.

By renting a fisherman boat in Lafau village, costing around IDR 300,000-400,000, we will be taken around the islands throughout the day. It is better to contact the boat owner a day earlier to order; otherwise, the boat sometimes is not available.

Tureloto, Toyolawa, and Afulu beach are other locations in North Nias that you must visit. Due to Nias earthquake on March 28, 2005, Tureloto and Toyolawa were elevated that many corals raised up to the surface.

In Toyolawa and Tureloto, white sand and clear and calm water become the scenery that will make you want to stay longer. Afulu beach is one of the best locations to enjoy sunset and one of the best surfing spots in Nias island.

Pasir Putih & Air Jernih

Bergeser ke bagian utara pulau Nias kita akan menemui pulau Lafau, Makora dan Panjang, yang menyuguhkan kejernihan air dan pasir putih. Sangat disarankan membawa kamera underwater saat berkunjung ke pulau-pulau tersebut. Bagi penggemar diving, pulau Makora adalah salah satu lokasi yang wajib Anda datangi.

Dengan menyewa boat nelayan di desa Lafau, dengan tarif Rp 300.000-400.000, kita akan diantar mengelilingi pulau-pulau tersebut sepanjang hari. Sebaiknya kita telah menghubungi pemilik boat sehari sebelumnya untuk melakukan pemesanan; jika tidak, boat kadang-kadang tidak tersedia karena digunakan untuk melaut.

Tureloto, Toyolawa, dan pantai Afulu merupakan lokasi lainnya di Nias Utara yang wajib dikunjungi. Akibat gempa Nias 28 Maret 2005, Tureloto dan Toyolawa mengalami peninggian sehingga banyak karang laut yang naik ke permukaan.

Di Toyolawa dan Tureloto, pasir putih serta air jernih dan tenang menjadi pemandangan yang membuat hati ingin tinggal berlama-lama. Pantai Afulu mejadi salah satu lokasi terbaik untuk menikmati matahari terbenam dan juga salah satu lokasi surfing terbaik di pulau Nias.







Traditional & Cultural Village

In three-hour trip from Gunungsitoli to the south coast of Nias, we will arrive in Teluk Dalam, the capital of South Nias Regency. South Nias is widely known by photographers and tourists because this place has a traditional village named Bawomataluo – a local term meaning “sun hill.” Since 2009, the village has been listed in World Heritage (Unesco) – as the cultural heritage of Indonesia.

Bawomataluo village is known as a traditional and cultural village. Most of villagers’ houses are typically traditional houses of South Nias, and among the villagers’ houses stands a big traditional house (Omo Sebua) which is kings’ house.

Still in Bawomataluo we can see the tradition of “Hombo Batu” (stone-jumping) and war dance. The village routinely performs cultural festival, but for the last two years the festival is not conducted yet.

Other traditional villages similar to Bawomataluo are Orahili Fau, Lahusa Fau, and Hilinawalo Fau. The villagers will warmly welcome us when we come. To freely explore the village and get information, it would be better for us to ask permission to the village headman or penatua (local leader).

Desa Adat & Budaya

Tiga jam perjalanan dari Gunungsitoli menuju pantai selatan Nias, kita akan tiba di kota Teluk Dalam, yang merupakan ibukota Kabupaten Nias Selatan. Nias Selatan sudah sangat dikenal oleh para fotografer dan wisatawan karena di daerah ini terdapat desa adat Bawomataluo – kata dari bahasa setempat yang berarti “bukit matahari.” Sejak 2009, desa tersebut telah didaftarkan di World Heritage (Unesco) – sebagai warisan budaya dari Indonesia.

Desa Bawomataluo dikenal sebagai desa adat dan budaya. Rumah warga di desa ini mayoritas masih berupa rumah adat khas Nias Selatan, dan di antara rumah warga terdapat sebuah rumah adat besar (Omo Sebua) yang merupakan rumah raja.

Di Bawomataluo juga kita dapat menyaksikan tradisi “Hombo Batu” (lompat batu) dan tari perang. Biasanya desa ini rutin mengadakan festival budaya, tapi dalam dua tahun terakhir festival budaya tersebut belum terlaksana.

Desa adat lainnya yang serupa Bawomataluo adalah Orahili Fau, Lahusa Fau dan Hilinawalo Fau. Masyarakat desa akan menyambut kita dengan hangat, tapi agar lebih leluasa mengeksplorasi desa dan mendapatkan informasi, ada baiknya kita meminta izin terlebih dahulu kepada kepala desa atau penatua adat setempat.







Surfing & Megalithic Heritage

One of the best locations in South Nias is Sorake beach, the beach which is known internationally for its wave. There are lot of surfers from abroad surfing in this beach.

Along the Sorake beach, there are a lot of inexpensive hotels. Here we can also photograph sunset moment.

Still in South Nias, we can see megalithic heritage which is still well-preserved in Lahusa Satua Idanotae village, Gomo District. The heritage is neatly constructed in front of villagers' houses. Formerly the stones were used for traditional ceremonies like welcoming guests, wedding party and funeral procession. The village is only can be reached with two-wheel vehicle due to its quite extreme roads.

Another regency in Nias Island, which has a lot of tourism potencies, is West Nias, located 80 km from Gunungsitoli. The favorite destination is Asu Island. The island which directly faces Indian Ocean is the best surfing spot since it has high wave.

To reach the island, we have to travel with speed boat from Sirombu harbor. It takes two hours if the tide is quite friendly.

Selancar & Megalitikum

Salah satu lokasi andalan di Nias Selatan adalah pantai Sorake, pantai yang sudah terkenal hingga mancanegara karena ombaknya. Banyak para peselancar dari berbagai negara yang berselancar (surfing) di pantai ini.

Di sepanjang pantai Sorake banyak terdapat penginapan dengan tarif yang tidak terlalu mahal. Di sini juga kita dapat memotret matahari terbenam.

Masih di Nias Selatan, kita juga dapat menemui peninggalan megalitikum yang masih sangat terawat di Desa Lahusa Satua Idanotae, Kecamatan Gomo. Peninggalan tersebut tersusun rapi di depan halaman rumah warga. Dulunya batu-batu ini digunakan untuk upacara-upacara adat seperti menyambut tamu, pesta pernikahan dan prosesi pemakaman. Desa ini hanya dapat dimasuki oleh kendaraan roda dua dengan kondisi jalan yang sedikit ekstrem.

Satu lagi kabupaten di Pulau Nias yang memiliki potensi wisata sungguh luar biasa, yaitu Nias Barat, yang berjarak sekitar 80 km dari Gunungsitoli. Destinasi favoritnya adalah Pulau Asu. Pulau yang langsung berbatasan dengan Samudera Hindia ini menjadi lokasi surfing terbaik karena memiliki ombak yang sangat tinggi.

Untuk menuju ke pulau tersebut, kita harus menggunakan speed boat dari pelabuhan Sirombu. Lama perjalanan sekitar dua jam jika laut sedang bersahabat. 📸



A Few Nias Words

Language often becomes a problem when we visit a village in Nias. Some words can be used to help us to communicate.

Ya'ahowu = local greeting in Nias
 Ama = father
 Ina = mother
 Talifuso = relative
 Ga'a = brother
 Ono Niha = people of Nias
 Tano Niha = Nias land
 Lau = yes
 Banua = village
 Salawa = village chief

Sekelumit Kata Nias

Masalah bahasa kerap menjadi kendala saat kita berkunjung ke suatu desa di Nias. Beberapa kata ini bisa dijadikan modal untuk berkomunikasi.

Ya'ahowu = salam orang Nias
 Ama = bapak
 Ina = ibu
 Talifuso = saudara
 Ga'a = abang
 Ono Niha = orang Nias
 Tano Niha = tanah Nias
 Lau = ya
 Banua = desa
 Salawa = kepala desa





Hotels & Inns

There are a lot of hotels and inns in Nias. Some of the recommended hotels are:

Wisma Soliga

Diponegoro Street No. 432 Gunungsitoli, phone 0639-21815

Email : wisma_soliga@yahoo.com

Starting at price of IDR 200,000

Miga Beach Hotel

Diponegoro Street No. 507 Gunungsitoli, phone 081397648200

Email : migabeachhotel@yahoo.com

Starting at price of IDR 300,000

Libi Hotel

Diponegoro Street No. 103B Gunungsitoli, phone 081396720743

Starting at price of IDR 200,000

Hotel Nasional

Kelapa Street No. 55 Gunungsitoli, phone 0639-21018

Starting at price of IDR 350,000

Baloho Hotel

Baloho, Teluk Dalam, South Nias Selatan, phone 081396409720

Hotel & Penginapan

Banyak hotel dan penginapan di Nias. Beberapa hotel yang disarankan:

Wisma Soliga

Jalan Diponegoro No. 432 Gunungsitoli, telp. 0639-21815

Email : wisma_soliga@yahoo.com

Tarif mulai Rp. 200.000

Miga Beach Hotel

Jalan Diponegoro No. 507 Gunungsitoli, telp. 081397648200

Email : migabeachhotel@yahoo.com

Tarif mulai Rp. 300.000

Libi Hotel

Jalan Diponegoro No. 103B Gunungsitoli, telp. 081396720743

Tarif mulai Rp. 200.000

Hotel Nasional

Jalan Kelapa No. 55 Gunungsitoli, telp. 0639-21018

Tarif mulai Rp. 350.000

Baloho Hotel

Baloho, Teluk Dalam, Nias Selatan, telp. 081396409720



Fredi Daeli

fredidaeli90@gmail.com

Learning photography autodidactically since 2012 and based in Yogyakarta, he has a hobby to travel, and his hobby has made him fall in love with landscape and culture photography. Some of his photos are already published in national and international magazines.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ SONY Alpha 7S
12.2 MP

Rp 26.999.000



▶ Canon EOS 7D Mark II Kit 15-85mm
20.2 MP

Rp 25.878.000



▶ Nikon D750 Body
24.3 MP

Rp 22.900.000



▶ FUJIFILM X-T1 with XF18-55mm
f/2.8-4 R LM OIS
16.3 MP

Rp 20.999.000



▶ Panasonic Lumix DMC-GH4 Body
17.2 MP

Rp 19.999.000



▶ Canon EOS 7D Mark II (Body)
20.2 MP

Rp 18.995.000



▶ FUJIFILM X-T1 Body Graphite
Silver Edition
16.3 MP

Rp 18.499.000



▶ PENTAX K-3 Body Prestige Edition
24 MP

Rp 17.600.000



▶ FUJIFILM X100T
16.3 MP

Rp 14.499.000



▶ SONY Alpha A5100 Kit 16-50mm
f/3.5-5.6 OSS
24.3 MP

Rp 8.499.000



▶ FUJIFILM X30
12 MP

Rp 7.999.000



▶ PENTAX Q-S1 Gunmetal Zoom
Lens Kit 5-15mm f2,8-4,5
12.76 MP

Rp 5.900.000



▶ Canon EF 200-400mm f/4 L IS
USM Extender 1.4x

Rp 146.645.000



▶ SONY SAL 70-400mm F4,5-5,6 G
SSM II
24.3 MP

Rp 18.999.000



▶ FUJINON XF56mmF1.2 R

Rp 11.999.000



▶ FUJINON XF18-135mm F3.5-5.6 R
LM OIS WR
20.3 MP

Rp 10.999.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



NIKON D7100 BO

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 9.750.000



CANON EOS 60D BO

Kondisi: 95%
Kontak: 085647619886

Rp 5.550.000



CANON EOS 5D MK1 BO

Kondisi: 90%
Kontak: 085647619886

Rp 5.550.000



NIKON D80 BO

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 3.750.000



CANON EOS 50D BO

Kondisi: 95%
Kontak: 087777788789

Rp 3.750.000



CANON 40D BO

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 3.700.000



CANON 500D + KIT EFS 18-55 IS

Kondisi: 98%
Kontak: 085736009937

Rp 3.450.000



SONY NEX 3 Kit 18-55 OSS

Kondisi: 90%
Kontak: 087777788789

Rp 1.950.000



SIGMA 50MM F1.4 EX DG HSM FOR CANON

Kondisi: 99%
Kontak: 021-68880730

Rp 4.750.000



TAMRON SP AF 28-75MM F/2.8 DI FOR CANON

Kondisi: 98%
Kontak: 081905564601

Rp 2.750.000



CANON EF 75-300MM III

Kondisi: 99%
Kontak: 081905564601

Rp 1.250.000



SONY DT 18-55MM SAM

Kondisi: 99%
Kontak: 081905564601

Rp 750.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hot-line: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 10 Januari 2015; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 10 Januari 2015; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



A

Accera Kalompoang [46](#)
AF-S DX Nikkor 55-200mm f/4,5-5,6G ED VR II [66](#)
AF-S Nikkor 300mm f/4E PF ED VR [66](#)
Agus Mahmuda [43](#)
Agus Susanto [11](#), [14](#), [18](#), [24](#)
Andhika Afriansyah [74](#)
Arbain Rambey [11](#), [15](#), [17](#), [19](#), [21](#), [22](#), [25](#), [27](#), [29](#), [31](#), [33](#), [34](#)
Arif Hari A [37](#)
Arif W. Alazis [44](#)
Ayo Ngguyu #2 [67](#)

B

Banda Aceh [12](#)
Banjarnegara [44](#)
Bencana Alam [43](#)
Budi Budiman [38](#)

C

Christian Tunggal [79](#)

D

Dita Alangkara [85](#)

F

Fotografi olahraga [89](#)
Fredy Daeli [113](#)

G

Gowa [49](#)
Gunungsitoli [117](#)

H

Hombo Batu [129](#)
Hotli Simanjuntak [11](#), [14](#), [22](#), [26](#)

I

Ichmunandar St [39](#)
Isrony Barut [77](#)
Iwan Widhiatmoko [40](#)

J

Jakarta International Photo Summit 2014 [69](#)

K

Kuala Tungkal [45](#)

M

Makassar [49](#)
Markus Mekeng [78](#)

Marthen Rudy Duna [72](#)
Maumere [70](#)
Maumere of Flores (MOF) [70](#)
M Fathan [76](#)
Michael Theodric [65](#)
Mofers Photography [70](#)

N

Natural Disaster [43](#)
New Year 2015 [37](#)
Nias [113](#)
Nikon D5500 [66](#)
Nur Kartika [81](#)

P

Pewarta Foto Indonesia (PFI) Yogyakarta [67](#)
PowerShot ELPH 160 [66](#)
PowerShot ELPH 170 IS [66](#)
PowerShot SX530 HS [66](#)
PowerShot SX610 HS [66](#)
PowerShot SX710 HS [66](#)

R

ravel Photographer of the Year (TPOTY) 2014 [65](#)

S

Samarinda [43](#)
Sorake [135](#)
Sport photography [89](#)
Stefan da Gama [70](#)
Stevania Bogar [78](#)

T

Tahun Baru 2015 [37](#)
Teuku Adifitrian [64](#)
TOMPI [64](#)
Tribuana Wetangterah [73](#)
Tsunami [11](#)

W

Wilfridus Ero [75](#)
Wira Suryantala [41](#)

Y

Yoga Pradeva Wardhana [44](#)
Young Travel Photographer of the Year [65](#)
Yusuf Ahmad [46](#)

Z

Zulkani [11](#), [20](#)

SABUNG AYAM MASSAL



Tentu saja ini bukan sabung ayam biasa, tapi sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Setiap enam bulan sekali di Pura Hyang Api di Desa Klusa, Payangan, Gianyar, digelar ritual suci “Aci Keburan” dengan mengadakan sabung ayam massal selama 35 hari. Mereka percaya, darah yang keluar dari ayam yang kalah merupakan persembahan bagi roh-roh untuk melindungi ternak dan hewan peliharaan mereka. 

Photos by Agung Parameswara

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Staf Redaksi
Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis
Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Shodiq Suryo Nagoro

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com